PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDESKRIPSIKAN FABEL PADA SISWA KELAS VIII-6 SMP NEGERI 2 PEUSANGAN BIREUEN

Nur Asma M. Insya
Guru SMP Negeri 2 Peusangan Kabupaten Bireuen

Abstract
The problem studied was how the application of the CTL model could improve the ability to describe a fable in Class VIII-6 of SMPN 2 Peusangan. This study aimed to improve the ability to describe a fable in the class through the CTL model. The benefit of this research included improving fable describing ability on Class VIII-6 students of SMP Negeri 2 Peusangan through the application of the CTL model. The approaches used in this study were the qualitative research and the Class Action Research (PTK). Data collected in the study came from the pre-test and post test, observation, interviews, and field notes. The results showed that the implementation of narrative essay writing with the CTL approach could increase the activities of teachers and students. The results of observations of the teachers and students activities in the implementation of the cycle I action obtained and average percentage of 80.4%. However, in terms of the results, the implementation of the first cycle of action had not been successful because the students obtained the value of ≥ 65 were 68.6%, with 56% of class completeness. Thus, the researcher conducted a repetition cycle. The results of observations of teachers and students in the second cycle of action earned the average percentage of 84.2%, and reached 88% of classical completeness. Moreover, in terms of the results, the implementation of the second cycle showed that teaching narrative essay writing by applying the CTL model could improve students' writing on the fable describing materials. This can be seen from the percentage of the students who received ≥ 65 classically were 88%, with the class average of 84.2. Therefore, the CTL model used could increase the activities of teachers and students in fable describing in Class VIII-6 students of SMP Negeri 2 Peusangan, Bireuen district.

Kata Kunci: *CTL, Fabel.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu, dan dari keadaan tidak memiliki kemampuan menjadi memiliki kemampuan. Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar, dan pengetahuan yang memiliki manfaat sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di sekolah yang lebih tinggi tingkatannya. Terkait dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan dasar khususnya mendeskripsikan fabel pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sangat penting.

Hal tersebut tidak menjadi pengecualian bagi seorang Guru SMP yang merupakan Guru kelas yang mengajarkan semua mata pelajaran termasuk pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Depdiknas secara umum fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai sarana: (1) Pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa; (2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) Peningkatan pengetahuan dalam rangka meraih dan

mengembangkan ilmu pengetahuan, teknik, dan seni; (4) Penyebarluasan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk berbagai keperluan; (5) Pengembangan dan penalaran; dan (6) Pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia.[1]

Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis Kemampuan menulis dan membaca sebagai aktifitas komunikasi yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Kebiasaan menulis tidak akan terlaksana tanpa adanya kebiasaan membaca.

Menurut Syafi dalam Sabarti kemampuan menulis sebagai salah satu cara dari empat kemampuan berbahasa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.[2] Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Peusangan bahwa kemampuan mendeskripsikan fabel peserta didik masih rendah. Dalam penyajian materi belum mampu menyajikan materi mendeskripsikan fabel secara menarik, inspiratif dan kreatif. Padahal teknik pengajaran yang dipilih dan dipraktikkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Masih diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan konvensional yang masih mengacu pada metode ceramah dengan teknik penugasan.

Akibatnya kemampuan mendeskripsikan fabel para peserta didik rendah. Menurut Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama dalam Martinis Yamin bahwa kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, maupun dengan berbagai cara tes yang hanya merupakan salah satu cara penilaian.[3] Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) terhadap sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di-akhir periode pembelajaran.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran diperlukan adanya kemampuan. Kemampuan awal siswa adalah prasarat yang diperlukan siswa utuk mengikuti proses belajar mengajar yang akan diikuti selanjutnya. Kemampuan awal siswa dapat dijadikan titik tolak untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan baru. Menurut Akhmat Sudrajat (http://akhmadsudrajat.wordpress.com) menganalogikan kemampuan dengan kata kecakapan.

[1] Santoso, Puji, dkk.. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* SD. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008, hal. 3-6

[2] Yamin, Martinis. *Padigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: GP Press,2008, hal 152

[3] Christian, Petra University. 2008. *Kajian Teori Kemampuan*. http://digilib.petra.ac.id/viewer.php, diunduh 06 April 2012.

Menurut Robbins, "Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek".[4]

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan, atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya. Lebih lanjut Robbins, menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

a) Kemampuan intelektual (*intelectual ability*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas secara mental.
b) Kemampuan fisik (*physical intellectual)* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik.[1]

Berdasarkan kedua faktor tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dipengaruhi oleh kedua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Begitu juga dengan kemampuan menulis bermula dari kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik. Dalam kegiatan menulis kedua faktor ini akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang melalui beberapa tahap penelitian yaitu (1) tahap pra-tindakan (2) tahap pelaksanaan tindakan.

a. Tahap pra-tindakan

   Refleksi awal pada tahap ini dilakukan kegiatan penetuan lokasi penelitian, menentukan sumber data dan melakukan tes awal.

b. Tahap pelaksanaan tindakan penelitian ini akan dilakukan dalam satu tindakan dengan siklus, tahap pelaksanaan, masing-masing tindakan dalam penelitian ini adalah:

   1. Perencanaan

      Perencanaan terdiri dari: (1) menyususn rencana pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan instrument, (3) menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), (4) menyiapkan lembar kerja observasi dan mengkoordinasi hasil belajar dengan guru kelas, (5) menyiapkan angket terhadap respon siswa.

   2. Pelaksanaan tindakan

      Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu mendeskripsikan cerita fabel dalam penerapan model pembelajaran CTL.

[4] Akhmat. Sudrajat, http://akhmadsudrajat.wordpress.com

3. Observasi (pengamatan)

   Kegiatan observasi adalah mendokumentasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemberian tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan oleh teman sejawat dan seorang guru bidang studi bahasa Indonesia.

4. Tahap refleksi

   Kegiatan pada refleksi, peneliti melakukan diskusi dengan pengamat berdasarkan hasil pengamatan, hasil tes, catatan lapangan dan hasil wawancara. Data tersebut dikaji dan dipertimbangan kembali apakah pemberian tindakan masih perlu diulang atau tidak, maka peneliti menyusun kembali rencana tindakan atau tidak. Jika perlu diulang, maka peneliti menyusun kembali rencana tindakan atau siklus berikutnya. Demikian seterusnya sampai penelitian berhasil.

Kriteria suatu siklus dikatakan berhasil jika hasil observasi aktifitas guru dan siswa telah mencapai skor 80% dan kriteriahasil jika ≥ 80% siswa mendapat skor ≥ 65 pada tes tindakan. Jika < 80% siswa mencapai nilai ≥ 65%, maka tindakan I siklus I tidak berhasil. Oleh karena itu peneliti harus menyusun kembali perencanaan pembelajaran tindakan I siklus II. Jika tidak ada perubahan maka dilakukan pembelajaran selanjutnya sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian

Data Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu melakukan kegiatan survei awal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebernarnya di lapangan.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan bahwa kemampuan dan keadaan mental peserta didik masih sangat kurang. Hanya ada beberapa anak yang berani maju. Kebanyakan mereka hanya memperkenalkan diri di tempat duduk. Itupun dengan suara yang kurang jelas**.** Di samping itu peserta didik terkesan lebih asyik sendiri dan ramai di kelas. Hal ini menunjukkan aktivitas, semangat belajar siswa dan keadaan mental belajar peserta didik secara keseluruhan masih sangat kurang.

Data Tindakan

Penelitian dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis tanggal 21 Agustus 2014 dengan materi pembelajaran mendeskripsikan fabel. Pada siklus ini berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x 40 menit) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil analisis tes belajar siswa secara individual sebelum dan sesudah dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siklus I secara ringkas dapat disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 2 Peusangan pada Materi Mendeskripsikan Fabel Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Tes Awal	Keterangan
1	Afdhalul Zikri	60	Tidak Tuntas
2	Alfiandi	55	Tidak Tuntas
3	Amanda Darafika	85	Tuntas
4	Balia	60	Tidak Tuntas
5	Dahliana	60	Tidak Tuntas
6	Didi syawali	60	Tidak Tuntas
7	Iskandar	55	Tidak Tuntas
8	Jannatur Raihan	85	Tuntas
9	Kafrawi	65	Tuntas
10	Mauli Darni	80	Tuntas
11	Muhajir	75	Tuntas
12	Muhammad Rizal	80	Tuntas
13	Muhammad Rifki	70	Tuntas
14	Muhar Agamar	75	Tuntas
15	Mulya Arifki	60	Tidak Tuntas
16	Munazir	55	Tidak Tuntas
17	Mursal	55	Tidak Tuntas
18	Nazaruddin	60	Tidak Tuntas
19	Nurkhaliza	60	Tidak Tuntas
20	Nurul Azmi	85	Tuntas
21	Nuzula Rahma	85	Tuntas
22	Rahmatini	75	Tuntas
23	Rita Fitria	65	Tuntas
24	Rustam Efendi	75	Tuntas
25	Ulia Amna	75	Tuntas
	Jumlah	**1,715**	
	Rata-rata ($\bar{\chi}$)	**$\bar{\chi}$ = 68,6**	

Tabel Ketuntasan di atas diperjelas pada grafik dibawah ini:

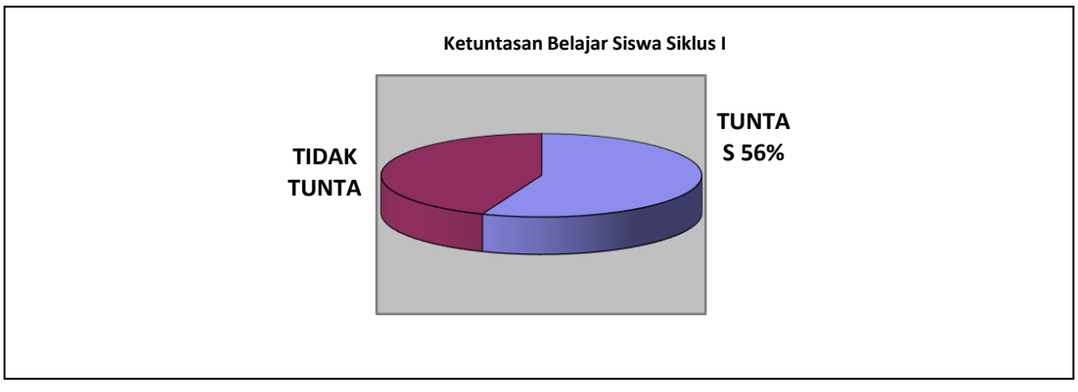

Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari jumlah 25 siswa terdapat 14 atau 56% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 11 siswa atau 44 % belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 85, nilai terendah 55, dengan nilai rata-rata kelas 68,6. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada tindakan. Jika 80 % siswa mendapat skor ≥ 65, maka berdasarkan hasil tes akhir siklus I belum berhasil.

Hasil Catatan lapangan

Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Pada awalnya siswa belum terbiasa melakukan suatu hal dengan nyata sehingga mereka masih ragu-ragu
2. Penggunaan waktu pada tindakan I sesuai dengan yang direncanakan
3. Setiap kelompok kelihatan aktif dan bersemangat dalam melakukan pengoperasian dan menyelesaikan LKS
4. Pada kegiatan diskusi kelompok berlangsung suasana kelas hidup karena mereka sangat senang sebab berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refleksi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bias lebih antusias.

Dari data yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada tindakan siklus I yang tercapai hanya kriteria keberhasilan proses, sedangkan untuk kriteria keberhasilan pembelajaran belum tercapai seperti yang diterapkan. Dengan demikian diputuskan bahwa peneliti perlu melakukan tindakan siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pebelajaran Bahasa Indonesia materi mendeskripsikan fabel pada peserta didik kelas VIII-6 SMP Negeri 2 Peusangan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan mendeskripsikan fabel. Hal ini terbukti pada ketuntasan belajar siklus I adalah 56% pada siklus II mencapai 88%. Selain itu, berdasarkan ketuntasan atau ketercapaian KKM, peningkatan sejumlah peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM.
2. Pembelajaran mendeskripsikan fabel di kelas VIII-6 SMP Negeri 2 Peusangan dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan menulis fabel pada peserta didik yang telah ditunjukkan dengan mencapai ketuntasan hasil belajarnya.
3. Pembelajaran dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)adalah sebuah pembelajaran yang dapat mencerdaskan emosi siswa, mengaktifkan belahan otak kanan dan kiri, serta mampu memberi bekal kecakapan untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Christian, Petra University. 2008. *Kajian Teori Kemampuan*. http://digilib.petra.ac.id/viewer.php, diunduh 06 April 2012.

DePorter, Bobbi dkk, *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Pustak, 2005.

Martinis Yamin, *Padigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: GP Press, 2008.

Sabarti, dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Santoso, Puji, dkk.. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* SD, Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.

http://akhmadsudrajat.wordpress.com.